

# ETOS KERJA DALAM HADIS NABI: ANALISIS TERHADAP PEKERJAAN BERBASIS DIGITAL DENGAN PENGHASILAN TINGGI

Muhammad Mukhlis Arif<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

**Article History:**

Accepted : 28 - 03 - 2026

Published : 31 - 03 - 2026

© Arif (2026)

Correspondence Address:

[muhammadmukhlisarif@gmail.com](mailto:muhammadmukhlisarif@gmail.com)  
[ail.com](http://ail.com)

**ABSTRACT**

*This study examines the application of Islamic work ethics, based on the hadiths of Prophet Muhammad SAW, in high-income digital-based professions. In this context, the principles of Islamic work ethics, such as honesty, responsibility, and professionalism, are relevant as guidelines for digital workers facing the challenges of the modern era. This research aims to explore how these principles can be applied in various digital professions, such as software development, graphic design, and digital marketing, which offer significant opportunities but also carry the risks of burnout and dependence on technology. Through a qualitative approach with a literature review, this study finds that Islamic work ethics, when applied correctly, can help digital workers achieve a balance between material and spiritual achievements. Furthermore, the study highlights the challenges faced by digital workers, such as income uncertainty and intense competition, and provides solutions for maintaining work-life balance and productivity. Thus, Islamic work ethics make an important contribution to the fast-paced and competitive world of digital work.*

**Keywords:** Hadith; Ethos; Work; Digital

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji penerapan etos kerja Islami, yang didasarkan pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dalam pekerjaan berbasis digital dengan penghasilan tinggi. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip etos kerja Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme, relevan untuk dijadikan panduan bagi pekerja digital yang menghadapi tantangan zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai profesi digital, seperti pengembangan perangkat lunak, desain grafis, dan pemasaran digital, yang menawarkan peluang besar namun juga risiko burnout dan ketergantungan pada teknologi. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa prinsip etos kerja Islami, jika diterapkan dengan benar, dapat membantu pekerja digital mencapai keseimbangan antara pencapaian material dan spiritual. Selain itu, penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh pekerja digital, seperti ketidakpastian penghasilan dan persaingan ketat, serta memberikan solusi untuk menjaga keseimbangan hidup dan produktivitas kerja. Dengan demikian, etos kerja Islami memberikan kontribusi penting dalam dunia kerja digital yang kompetitif dan cepat berubah.

**Kata Kunci:** Hadis; Etos; Kerja; Digital



## Introduction

Etos kerja adalah salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang memberikan panduan bagi umat Muslim untuk menjalani kehidupan, termasuk dalam aspek pekerjaan. Dalam banyak hadis Nabi Muhammad SAW, etos kerja digambarkan sebagai sikap yang mencerminkan tanggung jawab, kejujuran, kesungguhan, serta niat yang tulus dalam bekerja sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Salah satu hadis yang sering dikutip menyatakan, "*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia melakukannya dengan sempurna.*"<sup>1</sup> Hadis ini menekankan pentingnya bekerja dengan profesionalisme dan dedikasi, yang tidak hanya berlaku untuk pekerjaan tradisional tetapi juga sangat relevan dengan pekerjaan berbasis digital yang semakin mendominasi dunia modern.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi digital telah mengubah landscape dunia kerja secara signifikan. Pekerjaan berbasis digital, seperti profesi dalam bidang teknologi informasi, *e-commerce*, dan ekonomi kreatif, telah membuka peluang baru bagi individu untuk meraih penghasilan tinggi. Namun, di balik peluang besar ini, terdapat tantangan yang tidak kecil, terutama terkait dengan pengaruh budaya kerja yang terkadang mengarah pada tekanan untuk terus bekerja tanpa batas waktu dan risiko mengabaikan aspek spiritual dalam mengejar kesuksesan materi.<sup>3</sup>

Meskipun sudah ada berbagai penelitian yang mengkaji pengaruh budaya kerja digital terhadap kesejahteraan individu, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada bagaimana prinsip-prinsip etos kerja Islami dapat diterapkan dalam pekerjaan berbasis digital. Penelitian ini juga menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks profesi digital yang memberikan penghasilan tinggi, sambil mempertahankan keseimbangan dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada sisi kesejahteraan fisik atau mental pekerja tanpa menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai agama dapat berperan dalam mengatasi tantangan yang ada.

Era digital juga membuka peluang besar untuk umat Muslim mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pekerjaan mereka. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung prinsip-prinsip Islami, seperti pengembangan aplikasi berbasis syariah atau penerapan sistem kerja yang adil dan fleksibel sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis-hadis Nabi yang memberikan panduan etos kerja Islami dapat diterapkan dalam pekerjaan berbasis digital, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat bertahan di tengah tuntutan zaman yang serba cepat. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh umat Muslim dalam menerapkan etos kerja Islami di dunia digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi

---

<sup>1</sup> Ahmad, *Musnad Abī Ya' lā*. 4386

<sup>2</sup> Aravik et al., "Fundamental Concepts of Work Ethics in Islamic Perspective and Its Implementation in Islamic Bank Marketing."

<sup>3</sup> Ahmad et al., "'Uncover' the Influence of Islamic Work Ethics on Employee's Organizational Commitment."

praktis bagi umat Muslim untuk menjalankan pekerjaan mereka tanpa mengorbankan prinsip-prinsip spiritual Islam.<sup>4</sup>

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis konsep etos kerja profetik dalam Islam berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Kajian literatur memberikan ruang untuk memahami prinsip-prinsip etos kerja Islami yang diajarkan oleh Rasulullah SAW serta mengeksplorasi penerapannya dalam konteks modern.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, artikel daring, dan dokumen lainnya. Data dikumpulkan melalui identifikasi referensi menggunakan kata kunci seperti "etos kerja Islami," "etos kerja profetik," dan "prinsip kerja dalam Islam." Setelah itu, dilakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang kredibel dan relevan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang melibatkan proses reduksi data, penyajian temuan secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi terpercaya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang konsep etos kerja profetik dalam Islam serta aplikasinya di era modern.

## Result and Discussion

### Etos Kerja Islam

Kata "etos" berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang memiliki arti dasar seperti watak, karakter, kepribadian, atau keyakinan terhadap sesuatu. Secara lebih luas, etos merujuk pada karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan yang menjadi ciri khas individu, kelompok, masyarakat, atau bangsa tertentu.<sup>5</sup>

Secara sederhana, etos dapat dipahami sebagai karakter dasar dari suatu masyarakat, yang tercermin dalam struktur dan norma sosial yang ada di dalamnya. Etos ini menjadi dasar bagi perilaku individu maupun lingkungan sekitar, yang terlihat dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Karena etos berfungsi sebagai landasan kehidupan manusia, maka etos juga terkait dengan aspek evaluatif yang memberikan penilaian dalam masyarakat. Weber menjelaskan etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan dalam perilaku individu, kelompok, atau institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*).<sup>7</sup> Dengan demikian, etos kerja dapat dipahami sebagai ajaran

---

<sup>4</sup> Yanti, Cahyono, and Hayani, "Bowed Generation and Digital Ethics Challenges in Islamic Education."

<sup>5</sup> Kirom, "Etos Kerja Dalam Islam."

<sup>6</sup> Geertz, *The Interpretation of Culture*, 127.

<sup>7</sup> Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Terj. Talcott Parson.

mengenai kerja yang diyakini oleh seseorang atau kelompok sebagai hal yang benar dan baik, yang terwujud dalam perilaku kerja mereka secara khas.

Etos Kerja tidak hanya mencakup aspek individu tetapi juga mencerminkan jiwa khas suatu kelompok sosial. Dalam konteks ini, etos menjadi pandangan hidup yang khas, sistem nilai, dan pola perilaku yang melatarbelakangi adat istiadat serta tata cara suatu komunitas. Etos juga membentuk semangat untuk melakukan sesuatu secara optimal dan mencapai kualitas terbaik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Sementara kata kerja merujuk pada pengertian kegiatan (aktivitas) yang memiliki tujuan serta usaha untuk yang sangat sungguh sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut memiliki arti (bermakna). Oleh karena itu sebenarnya tidak semua aktivitas disebut kerja. Toto Tasmara menyebut sebuah aktivitas sebagai kerja jika memenuhi kriteria-kriteria berikut.

1. Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya dan produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur.
2. Apa yang dilakukannya adalah sebuah kesengajaan dan direncanakan. Oleh karena itu orang yang bekerja, akan mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar benar akan memberikan kepuasan dan manfaat.<sup>8</sup>

Adapun indikasi-indikasi orang atau sekelompok masyarakat yang beretos kerja tinggi, menurut Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, ada tiga belas sikap yang menandai hal itu:<sup>9</sup>

1. Efisien
2. Rajin
3. Teratur
4. Disiplin atau tepat waktu
5. Hemat
6. Jujur dan teliti
7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan
8. Bersedia menerima perubahan
9. Gesit dalam memanfaatkan kesempatan
10. Energi
11. Ketulusan dan percaya diri
12. Mampu bekerja sama
13. Mempunyai visi yang jauh ke depan

---

<sup>8</sup> Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 15.

<sup>9</sup> Myrdal, *An Approach to the Asian Drama*, 62.

Menurut Sarsono, Konfuzionisme memiliki konsep khusus terkait dengan individu yang giat bekerja, dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin diri yang kuat;
2. Memiliki kesadaran terhadap struktur hierarki dan kesetiaan pada aturan;
3. Menghargai keahlian dan kemampuan;
4. Menjaga hubungan keluarga yang erat;
5. Mengutamakan hidup hemat dan sederhana;
6. Bersedia beradaptasi dengan lingkungan.

Beberapa indikasi dan ciri-ciri dari etos kerja yang terefleksikan dari pendapat-pendapat tersebut di atas, secara universal cukup menggambarkan segi segi etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diimplementasikan dalam aktivitas kerja.

### **Relevansi Hadis Nabi terhadap Dunia Kerja**

Hadis Nabi Muhammad tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman etika dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis mencerminkan prinsip-prinsip etos kerja, kejujuran, tanggung jawab, serta profesionalisme yang tetap relevan dalam konteks modern.

### ***Etos Kerja dalam Islam***

Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadisnya mengajarkan bahwa setiap pekerjaan, baik besar maupun kecil, harus dilaksanakan dengan kualitas terbaik dan penuh dedikasi. Hal ini mencerminkan nilai profesionalisme dalam bekerja yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُصْعَبٌ، حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ:  
"إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ"<sup>11</sup>

"Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia lakukan dengan sebaik-baiknya." (HR. Abu Ya'la al-Mawsili)

Dalam dunia kerja modern, prinsip ini sangat relevan karena dunia kerja sekarang mengutamakan profesionalisme dan kualitas sebagai dua aspek yang sangat

<sup>10</sup> Sarsono, *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa Dan Cina*, 98.

<sup>11</sup> Ahmad, *Musnad Abi Ya'la*.

dihargai.<sup>12</sup> Dalam berbagai sektor industri, baik itu di dunia korporasi, teknologi, industri kreatif, maupun pelayanan, kualitas kerja menjadi faktor penentu kesuksesan. Di tempat kerja, kualitas yang dimaksud bukan hanya sebatas pada hasil akhir pekerjaan, tetapi juga pada proses yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut. Ini berarti bahwa bekerja dengan kualitas terbaik melibatkan ketelitian, perhatian terhadap detail, dan dedikasi untuk menyelesaikan setiap tugas dengan cara yang paling efisien dan efektif.

Pekerjaan yang dilakukan dengan ceroboh dan tanpa perhatian akan menurunkan standar kualitas dan bisa menimbulkan konsekuensi yang merugikan, baik bagi individu maupun organisasi. Oleh karena itu, setiap pekerja diharapkan untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menghindari kesalahan yang bisa menghambat kemajuan, serta selalu berusaha memberikan yang terbaik. Dalam dunia kerja modern, kualitas dalam pekerjaan juga sangat berhubungan dengan bagaimana kita mengelola waktu dan sumber daya yang ada, serta bagaimana kita memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam banyak profesi, bekerja dengan kualitas yang terbaik juga berarti memiliki kemampuan untuk memenuhi tenggat waktu atau deadline yang telah ditentukan. Tenggat waktu sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam dunia korporasi dan industri kreatif, di mana penyelesaian pekerjaan tepat waktu sama pentingnya dengan hasil yang berkualitas. Profesionalisme dalam dunia kerja tidak hanya tercermin dari kemampuan menyelesaikan tugas sesuai standar yang ditetapkan, tetapi juga dalam memastikan bahwa pekerjaan tersebut diselesaikan dalam waktu yang tepat. Oleh karena itu, bekerja dengan kualitas terbaik berarti memiliki pengelolaan waktu yang baik, serta kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan efisiensi dan efektivitas.<sup>13</sup>

Selain itu, prinsip bekerja dengan kualitas terbaik mengajarkan kita untuk terus mengasah keterampilan yang kita miliki. Dunia kerja terus berkembang, dan untuk bisa bersaing dan bertahan, seorang profesional harus senantiasa belajar dan meningkatkan kemampuannya. Kualitas dalam pekerjaan tidak hanya tentang bagaimana seseorang melakukan tugas saat ini, tetapi juga tentang bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan, mempelajari keterampilan baru, dan selalu berusaha untuk memberikan kontribusi yang lebih baik lagi di masa depan. Kualitas yang baik tidak datang begitu saja, melainkan membutuhkan usaha yang terus-menerus untuk meningkatkan diri dan mengasah keahlian.

Prinsip ini sangat mendalam dalam mengajarkan bahwa setiap individu, terlepas dari pekerjaan atau perannya, harus memberikan usaha terbaik mereka. Tidak ada pekerjaan yang terlalu kecil untuk dikerjakan dengan kualitas tinggi, dan tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Setiap pekerjaan, apakah itu sebagai seorang pegawai administrasi, manajer proyek, pengembang perangkat lunak, desainer grafis, dokter, atau bahkan petani, harus

---

<sup>12</sup> Purwanti, "PROFESIONALISME KERJA DALAM KEMAJUAN LEMBAGA."

<sup>13</sup> Mere and Malang, "IMPLEMENTING EFFECTIVE TIME MANAGEMENT TO INCREASE PRODUCTIVITY IN THE WORK ENVIRONMENT."

dilakukan dengan sepenuh hati dan sebaik-baiknya. Dengan cara ini, tidak hanya individu yang akan mendapatkan manfaat, tetapi juga organisasi tempat mereka bekerja dan masyarakat luas pada umumnya.

Oleh karena itu, relevansi hadis ini dalam dunia kerja modern sangat jelas. Dunia kerja saat ini mengutamakan kualitas dan profesionalisme yang tinggi, baik dalam pekerjaan yang berorientasi pada hasil konkret seperti di bidang teknologi dan manufaktur, maupun pekerjaan yang berhubungan dengan kreativitas dan pelayanan. Dalam semua sektor tersebut, kualitas kerja yang tinggi adalah hal yang sangat dihargai dan menjadi standar untuk meraih kesuksesan.

### ***Kejujuran dan Integritas dalam Dunia Kerja***

Kejujuran adalah aspek penting dalam berinteraksi di dunia kerja. Hadis Nabi SAW sangat menekankan pentingnya kejujuran dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan profesional. Kejujuran bukan hanya tentang tidak berbohong, tetapi juga tentang menjaga integritas dalam setiap tindakan.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي غَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ، إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ"<sup>14</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat". (HR. Bukhari No. 33)

Dalam hadis ini, disebutkan bahwa "Kami diberitakan oleh Sulaiman Abu al-Rabi'," yang merupakan seorang yang berasal dari Bashrah, kemudian tinggal di Baghdad. Guru-gurunya kebanyakan berasal dari Madinah, salah satunya adalah Nafi' bin Malik, yang merupakan paman dari Imam Malik bin Anas.

Kemudian, disebutkan dalam hadis "Tanda orang munafik ada tiga." Kata "tanda" di sini bisa berarti ciri umum atau memang ada tiga ciri tertentu yang menunjukkan kemunafikan. Penulis lebih cenderung pada pemahaman bahwa yang dimaksud adalah ketiga ciri ini harus ada bersama-sama untuk disebut sebagai tanda kemunafikan.<sup>15</sup>

Dalam dunia kerja modern, kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan profesional yang sehat. Setiap individu yang terlibat dalam sebuah organisasi atau proyek diharapkan untuk berbicara dengan jujur dan melaksanakan tugasnya tanpa menyembunyikan kenyataan atau menciptakan kebohongan. Misalnya,

<sup>14</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

<sup>15</sup> Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī*, 56.

seorang manajer proyek yang bertanggung jawab atas keberhasilan sebuah proyek harus jujur dalam melaporkan progres atau kendala yang dihadapi dalam pengerjaan proyek tersebut. Jika ada tantangan atau masalah yang timbul, sangat penting untuk menyampaikannya secara terbuka kepada tim atau atasan, sehingga solusi bisa ditemukan bersama-sama dan pekerjaan dapat dilanjutkan dengan cara yang paling efektif

Kejujuran juga memainkan peran besar dalam integritas pribadi. Dalam dunia bisnis, menjaga janji yang telah dibuat kepada klien atau rekan bisnis sangat penting. Seorang profesional yang menjaga kejujuran akan memastikan bahwa mereka memenuhi setiap janji yang telah diberikan, baik itu mengenai produk, layanan, atau hasil pekerjaan. Ketika ada kendala yang menyebabkan janji tersebut tidak bisa dipenuhi, seorang profesional yang jujur akan menginformasikan hal tersebut kepada pihak yang bersangkutan dengan segera, menawarkan solusi, dan mencari alternatif yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Hal ini menciptakan rasa saling menghormati dan memperkuat hubungan kerja yang positif.<sup>16</sup>

Selain itu, kejujuran juga sangat penting dalam laporan-laporan yang dibuat di dunia kerja, seperti laporan keuangan atau hasil evaluasi. Seorang akuntan, misalnya, harus melaporkan angka-angka dengan jujur, tanpa adanya manipulasi data, untuk memastikan bahwa laporan tersebut mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Manipulasi data atau penipuan dalam laporan dapat menurunkan kredibilitas seseorang dan merusak reputasi perusahaan, bahkan dapat membawa konsekuensi hukum yang serius.

Kejujuran dalam dunia kerja juga berhubungan dengan cara kita mengelola informasi. Seringkali, seorang profesional dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk menyampaikan informasi yang sensitif atau sulit. Dalam situasi ini, menjaga kejujuran dan tidak menyembunyikan fakta adalah langkah yang sangat penting. Misalnya, dalam konteks pengelolaan sumber daya manusia, seorang manajer harus jujur mengenai performa seorang karyawan, baik itu positif atau negatif, untuk memastikan bahwa umpan balik yang diberikan dapat digunakan untuk perbaikan yang konstruktif.

Ketidakejujuran dalam dunia kerja dapat membawa dampak yang sangat merugikan, baik secara individu maupun organisasi. Jika seseorang tidak jujur dalam pekerjaan mereka, hubungan dengan rekan kerja dan atasan akan terganggu. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan, ketegangan, dan bahkan konflik yang merusak atmosfer kerja. Selain itu, ketidakjujuran bisa berujung pada keputusan yang salah, yang pada gilirannya dapat merugikan perusahaan, klien, atau pihak lain yang terlibat dalam proses bisnis.<sup>17</sup>

Sebaliknya, dengan menjaga kejujuran, seorang profesional akan membangun reputasi yang solid dan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Kejujuran adalah

---

<sup>16</sup> Mellyniawati, Nainggolan, and Ul-Haque, "Kejujuran Dan Aktualisasi Diri Pada Pekerja."

<sup>17</sup> Intan Endah Rahmawati, "Pengaruh Kejujuran Rekan Dan Penghargaan Non Moneter Pada Senjangan Anggaran."

nilai yang sangat dihargai dalam setiap industri, apakah itu di dunia perbankan, teknologi, kesehatan, atau sektor lainnya. Ketika kejujuran diterapkan dalam setiap keputusan dan tindakan, maka pekerjaan akan dilakukan dengan integritas, dan lingkungan kerja akan menjadi lebih transparan dan harmonis. Kejujuran juga menciptakan suasana di mana setiap orang merasa aman untuk berbicara dan berbagi ide, serta saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

Pada akhirnya, hadis Nabi Muhammad SAW tentang kejujuran mengingatkan kita bahwa menjaga integritas adalah hal yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja. Kejujuran bukan hanya tentang mengatakan yang benar, tetapi juga tentang bertindak dengan transparansi dan tanggung jawab, serta memenuhi janji dan amanah yang telah diberikan. Dengan menerapkan prinsip kejujuran dalam dunia kerja, kita tidak hanya menjaga hubungan profesional yang baik, tetapi juga memastikan bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan akan menghasilkan hasil yang berkualitas dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

### ***Hubungan Antara Rekan Kerja***

Hadis-hadis Nabi juga mengajarkan pentingnya hubungan yang baik antara sesama manusia, termasuk di lingkungan kerja. Islam mendorong umatnya untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain, yang berkontribusi pada terciptanya suasana kerja yang positif.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي هَذَا اللَّفْظِ.<sup>18</sup>

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan (utang), maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya sebagaimana ia menolong saudaraya. Barangsiapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun

<sup>18</sup> al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 2599.

kepada mereka ketenangan, rahmat meliputinya, para malaikat mengelilinginya, dan Allah menyanjung namanya kepada Malaikat yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalnya, maka tidak akan bisa dikejar oleh nasabnya (garis keturunannya yang mulia)." (HR. Muslim dengan lafal ini) (HR. Muslim, No. 2699)

Hadis ini merupakan hadis yang sangat besar dan mencakup banyak ilmu, prinsip-prinsip, dan adab-adab yang baik. Beberapa aspek dari hadis ini telah dibahas sebelumnya.

Makna "menghilangkan kesusahan", ini berarti menghilangkan kesulitan atau membantu orang yang sedang dalam kesulitan.<sup>19</sup>

Hadis ini menunjukkan keutamaan membantu sesama Muslim, baik dengan ilmu, harta, atau nasihat. Ini juga menunjukkan pentingnya menutupi aib sesama Muslim, memberi kesempatan bagi orang yang kesulitan untuk membayar utang, serta menuntut ilmu dengan niat karena Allah.

Hadis ini mengajarkan bahwa membantu orang lain, terutama yang sedang menghadapi kesulitan, adalah perbuatan mulia yang sangat dihargai dalam Islam. Dalam konteks dunia kerja, tolong-menolong bisa terwujud dalam berbagai bentuk. Misalnya, saling membantu menyelesaikan tugas-tugas yang menumpuk, berbagi pengetahuan atau keterampilan dengan rekan kerja, atau bahkan memberikan dukungan moral kepada kolega yang tengah menghadapi tantangan pribadi atau profesional.

Penerapan nilai tolong-menolong ini dalam dunia kerja dapat meningkatkan kualitas kerja tim dan memperkuat hubungan antar rekan kerja. Ketika anggota tim saling mendukung dan berkolaborasi, mereka akan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sulit atau memerlukan upaya ekstra. Sebagai contoh, seorang anggota tim yang baru bergabung mungkin memerlukan bantuan dalam memahami tugas atau sistem kerja yang ada. Jika rekan-rekannya membantu dengan sabar dan berbagi pengetahuan, maka proses adaptasi akan lebih cepat dan produktivitas tim akan meningkat.

Selain itu, atasan yang memahami pentingnya tolong-menolong dalam tim akan memberikan bimbingan kepada karyawan yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam pekerjaan maupun dalam hal lain. Misalnya, seorang atasan yang memberikan pelatihan tambahan atau memberi arahan lebih banyak kepada karyawan yang merasa kesulitan dengan tugasnya, tidak hanya membantu individu tersebut berkembang, tetapi juga memastikan kesuksesan tim secara keseluruhan.

Di sisi lain, hubungan yang saling menghormati juga berperan penting dalam menciptakan suasana kerja yang positif. Ketika setiap individu di tempat kerja merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi maksimal. Membangun budaya kerja yang saling mendukung dan

---

<sup>19</sup> Al-Nawawī, *Sharḥ Al-Nawawī*, 3627.

menghargai ini akan menciptakan suasana yang kolaboratif, di mana ide-ide baru dapat berkembang, dan hasil kerja yang lebih baik dapat tercapai.<sup>20</sup>

Secara keseluruhan, nilai tolong-menolong yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dapat diterapkan dalam berbagai aspek dunia kerja. Hal ini tidak hanya meningkatkan kinerja tim, tetapi juga membentuk lingkungan kerja yang penuh dengan dukungan, penghargaan, dan kolaborasi. Ketika setiap individu merasa bahwa mereka tidak bekerja sendirian, tetapi dalam komunitas yang saling membantu, maka semangat kerja dan produktivitas akan semakin meningkat. Ini adalah implementasi nyata dari ajaran Islam yang dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga untuk kemajuan bersama dalam dunia profesional.

### ***Tanggung Jawab dan Amanah dalam Dunia Kerja***

Tanggung jawab dan amanah adalah dua nilai fundamental yang diajarkan dalam Islam, yang juga sangat penting dalam dunia kerja. Setiap individu diberi amanah untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab ini bukan hanya kepada atasan atau klien, tetapi juga kepada diri sendiri dan rekan kerja.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"<sup>21</sup>

Telah menceritakan kepada kami [Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Musa bin Uqbah] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Prinsip ini sangat berguna dalam dunia kerja untuk mencegah konflik, membangun komunikasi sehat, dan menjaga lingkungan kerja yang profesional. (HR. Bukhari No.5200)

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap orang, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota tim, harus memahami bahwa tanggung jawab adalah hal yang tidak bisa diabaikan. Tanggung jawab dalam dunia kerja mencakup banyak aspek, mulai dari menjaga kualitas pekerjaan, memenuhi tenggat waktu, hingga membuat keputusan yang baik dan tepat. Misalnya, seorang karyawan yang memiliki tugas untuk menyelesaikan laporan atau proyek harus memastikan bahwa tugas tersebut selesai dengan baik, tepat waktu, dan sesuai dengan ekspektasi yang telah ditetapkan.

<sup>20</sup> Jurnal, "Pentingnya Profesionalitas Dalam Dunia Kerja - Mekari Jurnal."

<sup>21</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 5200.

Tanggung jawab ini juga mencakup rasa kesadaran terhadap dampak dari keputusan yang diambil, baik itu keputusan individu maupun keputusan yang melibatkan tim.

Relevansi amanah dalam dunia kerja sangat jelas. Di dunia profesional, amanah tidak hanya berarti kepercayaan yang diberikan oleh atasan atau klien, tetapi juga mencakup rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diemban. Amanah juga berarti menjaga integritas dalam pekerjaan, yaitu bekerja dengan jujur, melaksanakan tugas dengan sepenuh hati, dan tidak mengabaikan kewajiban yang diberikan.<sup>22</sup> Misalnya, seorang manajer proyek yang diberikan tanggung jawab untuk memimpin tim dalam menyelesaikan sebuah proyek besar harus memastikan bahwa semua anggota tim bekerja sesuai dengan rencana yang telah disusun, bahwa kualitas pekerjaan tetap terjaga, dan bahwa hasil proyek tersebut disampaikan kepada atasan atau klien sesuai dengan komitmen yang telah dibuat.

Selain itu, amanah juga mencakup pertanggungjawaban terhadap setiap keputusan yang diambil dalam pekerjaan. Seorang pemimpin, misalnya, harus mampu mempertanggungjawabkan keputusan-keputusan yang diambilnya kepada atasan, tim, dan bahkan klien. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan dampak yang ditimbulkan dari setiap keputusan yang diambil. Dengan memegang amanah dengan baik, seorang profesional dapat memastikan bahwa kepercayaan yang diberikan kepadanya tidak disia-siakan, dan ia dapat terus membangun reputasi yang baik dalam dunia kerja.

Tanggung jawab dalam dunia kerja juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengelola waktu dan sumber daya yang ada. Ketika seseorang diberi tugas, baik itu untuk mengerjakan proyek besar, memberikan presentasi, atau merencanakan strategi bisnis, ia harus mampu mengelola waktu dan sumber daya tersebut dengan efektif agar hasil yang dicapai maksimal. Ini adalah bagian dari amanah yang tidak hanya mengharuskan seseorang untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga melakukannya dengan cara yang paling efisien dan efektif.

Dalam konteks pekerjaan tim, setiap anggota tim memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa mereka berkontribusi secara maksimal dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Ini menciptakan rasa kolektivitas di tempat kerja, di mana setiap individu merasa memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan bersama. Oleh karena itu, amanah dalam konteks tim bukan hanya tentang pekerjaan individu, tetapi juga tentang saling menghormati dan bekerja sama untuk tujuan bersama.

### **Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Etos Kerja pada Pekerjaan Digital**

Pekerjaan berbasis digital memang menawarkan berbagai peluang menarik dengan potensi penghasilan yang tinggi. Profesi seperti pengembang perangkat lunak, influencer media sosial, pemasaran digital, dan desain grafis memberikan kesempatan

---

<sup>22</sup> Harmen, Indriani, and Mahyundari, "KERJA TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PADA CV . SENTOSA DELI MANDIRI MEDAN."

bagi individu untuk meraih penghasilan yang lebih besar daripada banyak pekerjaan tradisional. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pekerja digital tidak sedikit. Salah satunya adalah kurangnya pengawasan langsung dan risiko ketergantungan pada teknologi yang dapat mengganggu kualitas dan produktivitas. Untuk itu, penting bagi pekerja digital untuk menerapkan etos kerja yang kokoh, seperti yang diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup>

### ***Tantangan: Kurangnya Pengawasan Langsung***

Salah satu tantangan terbesar dalam pekerjaan digital adalah tidak adanya pengawasan langsung yang jelas. Banyak pekerjaan berbasis digital yang memungkinkan pekerja untuk bekerja dari rumah atau dengan jadwal yang sangat fleksibel. Walaupun fleksibilitas ini memberikan kebebasan, juga bisa menyebabkan seseorang kehilangan arah dan disiplin, terutama jika mereka tidak memiliki pengawasan atau kontrol yang memadai.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, pekerja digital harus memiliki niat yang kuat untuk bekerja dengan baik, meskipun tidak ada pengawasan langsung. Mereka harus mampu menetapkan tujuan harian, menetapkan batas waktu untuk menyelesaikan tugas, dan memonitor progres secara mandiri. Salah satu solusi yang efektif adalah dengan membuat jadwal yang ketat dan mengatur waktu untuk setiap tugas. Teknologi juga bisa digunakan untuk mengelola waktu dengan aplikasi pengingat atau alat manajemen proyek, sehingga pekerjaan tetap pada jalur yang benar.

### ***Tantangan: Ketergantungan pada Teknologi***

Pekerjaan berbasis digital sangat bergantung pada teknologi. Ketergantungan ini bisa menjadi tantangan apabila teknologi yang digunakan tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau bahkan rusak. Selain itu, penggunaan teknologi juga bisa menimbulkan masalah seperti gangguan atau distraksi yang tidak diinginkan, seperti notifikasi media sosial atau aplikasi lain yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan.

Mengingat pentingnya teknologi dalam pekerjaan digital, pekerja harus bisa mengelola penggunaannya dengan bijaksana. Dalam hal ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi dan menjaga kontrol atas gangguan yang ada. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan aturan waktu di mana pekerja hanya mengakses aplikasi yang relevan dengan tugas yang sedang dikerjakan. Ini termasuk mematikan notifikasi yang tidak perlu selama waktu bekerja. Selain itu, pekerja juga perlu memastikan bahwa perangkat dan software yang digunakan selalu dalam kondisi optimal agar dapat bekerja dengan lancar dan menghindari potensi masalah teknis.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Kaharuddin, "Profesionalitas Dan Etos Kerja Dalam Tinjauan Hadis."

<sup>24</sup> Safwandy et al., "Islamic Ethical Concepts Relevant to Digital Technology."

<sup>25</sup> Badriati, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya*.

Namun, ketergantungan pada teknologi juga bisa menimbulkan kecemasan atau burnout jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pekerja perlu mengambil waktu untuk beristirahat dari perangkat digital dan melakukan aktivitas yang menyehatkan, seperti olahraga, meditasi, atau kegiatan sosial, yang mendukung keseimbangan mental dan fisik.

### ***Tantangan: Persaingan yang Ketat***

Pekerjaan berbasis digital memiliki tingkat persaingan yang sangat tinggi. Seiring berkembangnya teknologi dan digitalisasi, semakin banyak orang yang terjun ke dunia digital, baik sebagai pekerja lepas maupun wirausahawan. Persaingan yang ketat ini bisa membuat seorang pekerja merasa tertekan, terlebih jika penghasilan mereka tidak stabil atau jika mereka merasa tertinggal dibandingkan dengan para pesaingnya.

Dalam menghadapi persaingan yang ketat, pekerja digital perlu mengembangkan keunikan dan kualitas yang membedakan mereka dari pesaing. Pekerja digital yang fokus pada kualitas akan lebih dihargai oleh klien atau audiens mereka. Kualitas ini bisa tercermin dari hasil kerja yang tidak hanya memenuhi ekspektasi, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pengguna atau klien.<sup>26</sup>

Selain itu, untuk tetap bersaing, pekerja digital harus terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. Mereka bisa mengikuti pelatihan, kursus, atau seminar untuk mempelajari tren dan teknologi terbaru di bidang mereka. Dengan pengetahuan yang terus diperbarui, pekerja digital akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan kebutuhan industri.

### ***Tantangan: Ketidakpastian Penghasilan***

Salah satu ciri khas dari pekerjaan berbasis digital adalah ketidakpastian penghasilan, terutama bagi pekerja lepas atau mereka yang bergantung pada kontrak jangka pendek. Hal ini bisa menjadi sumber stres karena pekerja tidak selalu dapat mengandalkan pendapatan yang tetap setiap bulan, dan kondisi ini sering kali membuat mereka merasa kurang aman secara finansial.

Untuk mengatasi ketidakpastian penghasilan, pekerja digital perlu melakukan diversifikasi sumber pendapatan mereka. Ini bisa dilakukan dengan mencari beberapa klien atau proyek berbeda, atau dengan mengembangkan lebih dari satu sumber penghasilan, seperti membuka kursus online atau menjadi penulis di platform tertentu. Dengan memiliki berbagai sumber pendapatan, risiko ketidakpastian penghasilan dapat lebih terkontrol.

Selain itu, manajemen keuangan yang baik juga menjadi kunci. Pekerja digital harus mampu merencanakan dan mengelola penghasilan mereka dengan bijak, termasuk menyisihkan dana darurat dan merencanakan pensiun. Dengan perencanaan

---

<sup>26</sup> Nilai and Etos, "Profesionalisme , Spiritualitas , Inovasi , Keseimbangan Sosial , Dan."

keuangan yang matang, mereka dapat mengatasi periode penghasilan yang lebih rendah tanpa menimbulkan kecemasan berlebih.<sup>27</sup>

### ***Tantangan: Keseimbangan Kehidupan Kerja dan Pribadi***

Bekerja dalam lingkungan digital sering kali mengaburkan batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Tanpa batasan yang jelas, pekerja digital bisa merasa terjebak dalam rutinitas kerja yang tidak ada habisnya, yang pada akhirnya bisa berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka. Kelelahan atau burnout sering kali terjadi ketika pekerja tidak dapat memisahkan waktu kerja dan waktu untuk diri sendiri.<sup>28</sup>

Solusi untuk tantangan ini adalah dengan menetapkan batasan yang jelas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Menetapkan jam kerja yang jelas dan memastikan waktu untuk beristirahat, berolahraga, atau bersosialisasi sangat penting. Hal ini akan membantu menghindari kelelahan dan meningkatkan produktivitas kerja dalam jangka panjang.

Selain itu, pekerja digital dapat memanfaatkan teknik manajemen waktu, seperti teknik Pomodoro (bekerja dengan fokus selama 25 menit diikuti dengan istirahat singkat), untuk memastikan bahwa mereka tetap produktif tanpa kehilangan keseimbangan kehidupan pribadi.

### **Conclusion**

Salah satu hadis yang sering dikutip, yaitu "*Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia melakukannya dengan sempurna*" (HR. Al-Bukhari), mengingatkan kita tentang pentingnya melakukan pekerjaan dengan kualitas yang tinggi dan penuh dedikasi, yang tidak hanya berlaku dalam pekerjaan tradisional, tetapi juga relevan dalam dunia kerja digital

Di era digital, pekerjaan berbasis teknologi informasi, e-commerce, dan ekonomi kreatif menawarkan peluang penghasilan tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pekerja digital antara lain adalah kurangnya pengawasan langsung dan ketergantungan pada teknologi. Meskipun demikian, penerapan etos kerja Islami yang berfokus pada kualitas dan dedikasi tetap penting. Pekerja digital harus dapat mengelola waktu dan kualitas pekerjaan mereka dengan baik, serta terus meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pendidikan.

Kejujuran dalam pekerjaan juga menjadi salah satu nilai utama yang diajarkan dalam hadis Nabi SAW, di mana integritas dan transparansi sangat penting dalam menjaga hubungan profesional yang sehat dan memperkuat reputasi individu serta organisasi. Hadis-hadis Nabi juga mengajarkan pentingnya hubungan yang baik antar rekan kerja, dengan mendorong saling membantu dan bekerja sama dalam tim.

---

<sup>27</sup> Ramadani et al., "DAMPAK GIG ECONOMY TERHADAP STABILITAS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PEKERJA ' Studi Kasus Pada Pekerja Freelance .'"

<sup>28</sup> Virgiawan and Kusmayadi, "Analisis Implementasi Kebijakan Fleksibilitas Kerja Dalam Meningkatkan Keseimbangan Antara Kualitas Kehidupan Kerja Dan Kualitas Kehidupan Pribadi Karyawan Di Era Digital."

Penerapan nilai tolong-menolong dalam lingkungan kerja dapat meningkatkan kolaborasi dan produktivitas, serta menciptakan atmosfer yang lebih positif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip etos kerja Islami, yang mencakup profesionalisme, tanggung jawab, kejujuran, dan tolong-menolong, tetap relevan dalam dunia kerja digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pekerja Muslim dapat mencapai keseimbangan antara pencapaian materi dan spiritual, sambil tetap menghadapi tantangan dunia kerja digital yang serba cepat dan kompetitif.

## References

- Aḥmad, Abū Ya‘lā. *Musnad Abī Ya‘lā*. Dimashq: Dār al-Ma‘mūn li al-Turāth, 1984.
- Ahmad, Arman, Sharifah Nur Syakirah Syed Hilal, Ridzuan Masri, Azizan Mohamed Isa, Nur Syairah Ani, and Wan Sabri Wan Hussin. “‘Uncover’ the Influence of Islamic Work Ethics on Employee’s Organizational Commitment.” *International Journal of Economics, Business and Innovation Research* 2, no. March2 (2023): 12–31.
- Al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Faṭḥ Al-Bārī*. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1959.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘il. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 1990.
- Al-Nawawī, Yaḥyā. *Sharḥ Al-Nawawī*. Bayrūt: Dār al-Ma‘rifah, 1990.
- al-Naysābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī - Bayrūt, n.d.
- Aravik, Havis, Achmad Irwan Hamzani, Nur Khasanah, and Ahmad Tohir. “Fundamental Concepts of Work Ethics in Islamic Perspective and Its Implementation in Islamic Bank Marketing.” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 10, no. 1 (2024): 63–80. <https://doi.org/10.36908/isbank.v10i1.1220>.
- Badriati, Baiq El. *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya. Etos Kerja Dalam Perspektif Islam Dan Budaya*, 2021.
- Geertz, C. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, 1973.
- Harmen, Hilma, Riza Indriani, and Adha Mahyundari. “KERJA TERHADAP KUALITAS PELAYANAN PADA CV . SENTOSA DELI MANDIRI MEDAN” 9, no. 204 (2024): 1506–15.
- Intan Endah Rahmawati, Aryani. “Pengaruh Kejujuran Rekan Dan Penghargaan Non Moneter Pada Senjangan Anggaran.” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 16, no. 1 (2019): 17–34. <https://doi.org/10.21002/jaki.2019.02>.
- Jurnal, Mekari. “Pentingnya Profesionalitas Dalam Dunia Kerja - Mekari Jurnal.” <https://www.jurnal.id/id/blog/pentingnya-profesionalitas-dalam-dunia-kerja/>, 2023.
- Kaharuddin. “Profesionalitas Dan Etos Kerja Dalam Tinjauan Hadis.” *Jurnal El-Mosawat* I, no. 2 (2008).
- Kirom, Cihwanul. “Etos Kerja Dalam Islam.” *TAWAZUN : Journal of Sharia Economic Law*

- 1, no. 1 (2018): 57. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i1.4697>.
- Mellyniawati, Adinda Kartini, Eben Ezer Nainggolan, and Sayyidah Aulia Ul-Haque. "Kejujuran Dan Aktualisasi Diri Pada Pekerja." *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi* 4, no. 2 (2024): 224–34. <https://doi.org/10.30996/sukma.v4i2.10217>.
- Mere, Klemens, and Universitas Wisnuwardhana Malang. "IMPLEMENTING EFFECTIVE TIME MANAGEMENT TO INCREASE PRODUCTIVITY IN THE WORK ENVIRONMENT" 7 (2024).
- Myrdal, Gunnard. *An Approach to the Asian Drama*. New York: Vintage Books, 1970.
- Nilai, Revitalisasi, and Pembentukan Etos. "Profesionalisme , Spiritualitas , Inovasi , Keseimbangan Sosial , Dan," 2025.
- Purwanti, Henny. "PROFESIONALISME KERJA DALAM KEMAJUAN LEMBAGA." <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jakarta/baca-artikel/15704/profesionalisme-kerja-dalam-kemajuan-lembaga.html>, 2022.
- Ramadani, Ananda Risma, Anna Puspa Sari, Elita Awanda Usardi, Fitri Novita, and Ahmad Gunawan. "DAMPAK GIG ECONOMY TERHADAP STABILITAS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PEKERJA ' Studi Kasus Pada Pekerja Freelance .'" *Jurnal Spektrum Ekonomi* 7, no. 12 (2024): 457–62.
- Safwandy, Mulyawan, Nugraha, Didin Kurniadin Maskah, and Ai Rohayani. "Islamic Ethical Concepts Relevant to Digital Technology." *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* 1 (2023): 106–23. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1335>.
- Sarsono. *Perbedaan Nilai Kerja Generasi Muda Terpelajar Jawa Dan Cina*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Psikologi UGM, 1998.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Gema insani, 2004.
- Virgiawan, Zen Nanditta, and Dicki Kusmayadi. "Analisis Implementasi Kebijakan Fleksibilitas Kerja Dalam Meningkatkan Keseimbangan Antara Kualitas Kehidupan Kerja Dan Kualitas Kehidupan Pribadi Karyawan Di Era Digital." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 8 (2024): 8994–9002. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5187>.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Terj. Talcott Parson. New York: Charles Scribner's Son, 1957.
- Yanti, Yanti, Yulianto Nur Cahyono, and Aida Hayani. "Bowed Generation and Digital Ethics Challenges in Islamic Education." *West Science Islamic Studies* 1, no. 01 (2023): 64–76. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v1i01.319>.